

Persepsi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah terhadap Minat Siswa Berkonsultasi

Zakiah Nadya El Rahmah

Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Titin Kholisna

Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: zanieragama16@gmail.com; titin.kholisna@uniramalang.ac.id

Abstract

The importance of Guidance and Counseling Services (LBK) to guide and assist students in the process of taking their education. However, many students are still reluctant and hesitant to consult and take advantage of LBK due to various factors, one of which is the students' perceptions. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between the perception of LBK in schools and students' interest in consulting. This research uses a correlational quantitative approach. The research subjects were 80 students of class VIII and IX. The research instrument was a Likert scale with data analysis techniques using the Pearson product-moment correlation formula. The results showed that there was a positive relationship between the perception of LBK at school and the interest in consulting with a correlation value of 0.886. The tight relationship between variables in this study is related to the various experiences that students feel and experience at school, which then form a perception that underlies students' attitudes, behavior and interests as a reaction to what they think. So it can be concluded that students' perceptions of LBK in schools play an important role in relation to students' interest in consulting and utilizing the LBK available in schools.

Keywords: *Guidance and counseling Services; Interest in Consulting; Perception.*

Abstrak

Pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling (LBK) untuk membimbing dan mendampingi siswa dalam proses menempuh pendidikannya. Namun, banyak siswa yang masih enggan dan ragu untuk berkonsultasi dan memanfaatkan LBK karena berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi siswa itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi LBK di sekolah dengan minat siswa berkonsultasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian sebanyak 80 siswa kelas VIII dan IX. Instrumen penelitian berupa skala likert dengan teknik analisis data menggunakan rumus pearson product-moment correlation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi LBK di sekolah dengan minat berkonsultasi dengan nilai korelasi sebesar 0,886. Eratnya hubungan antar variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan berbagai pengalaman yang dirasakan dan dialami siswa saat disekolah, yang kemudian membentuk sebuah persepsi yang mendasari

Copyright © 2020. Zakiah Nadya El Rahmah. Titin Kholisna. All Right Reserved

Submitted: 2020-11-25

Revised: 2020-12-02

Accepted: 2020-06-30

Published: 2021-01-10



sikap, perilaku dan minat siswa sebagai reaksi atas apa yang dipikirkannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa pada LBK di sekolah berperan cukup penting dalam kaitannya dengan minat siswa untuk berkonsultasi dan memanfaatkan LBK yang tersedia di sekolah.

Kata kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling; Minat Berkonsultasi; Persepsi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam, dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan banyak anak didik yang menghadapi masalah, sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, agama, moral belajar, dan vokasional (Latipun, 2015). Oleh sebab itu penting bagi siswa untuk mendapatkan sebuah bimbingan dan pendampingan khusus saat disekolah sebagai upaya untuk membangun kemandirian dan pribadi mereka demi tercapainya tujuan pendidikan dengan sempurna, serta mempersiapkan mereka dalam rangka menyambut masa depannya kelak. Selain itu adanya pendampingan khusus juga dapat membantu siswa untuk dapat berkonsultasi dan menemukan solusi demi mengatasi segala kendala dan permasalahan yang dihadapinya tersebut. Salah satu unsur yang sangat berperan dalam melakukan pendampingan tersebut adalah Layanan Bimbingan dan Konseling (LBK).

Bimbingan dan konseling (BK) adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2001). Dalam hal ini LBK memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki, juga untuk membantu siswa dalam mengatasi kelemahan dan hambatan yang dia alami.

Pentingnya peran LBK di sekolah bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nyatanya masih belum di sadari oleh sebagian besar siswa, banyak siswa yang masih ragu dan enggan untuk berkonsultasi dan memanfaatkan LBK yang ada di sekolah. Lewis (dalam Gunarsa, 2001) menyebutkan bahwa minat berkonsultasi adalah kecenderungan yang terarah secara intensif atau dorongan yang ada pada diri konseli atau siswa untuk berkonsultasi kepada guru bimbingan konseling, yang memberikan pemahaman lebih baik tentang diri konseli dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya.



Rendahnya minat berkonsultasi siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah persepsi siswa itu sendiri. Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2016) persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Selama ini kebanyakan siswa menganggap bahwa LBK adalah layanan yang diperuntukkan bagi siswa nakal, bermasalah, dan melakukan banyak pelanggaran saja bukan untuk keseluruhan siswa, cara pandang seperti ini mereka dapatkan dari pengalaman, dan pengetahuan mereka selama ini yang melihat bahwa LBK yang ada di sekolah banyak menangani dan mengatasi berbagai macam pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan siswa, sehingga pengalaman mereka inilah yang kemudian membentuk persepsi negatif pada diri mereka tentang LBK yang ada di sekolah dan kemudian berdampak pula pada rendahnya minat mereka untuk berkonsultasi dan memanfaatkan LBK yang tersedia di sekolah mereka. Sebagaimana dalam teori *Transactional* yang di cetuskan oleh Mead, Betley dan Ames (dalam Harisah, 2008) yang menekankan pada peran pengalaman dalam persepsi serta hubungan yang dinamis antara lingkungan dan manusia, di mana antara lingkungan, pengamat dan persepsi, semua saling tergantung satu sama lain. Dengan asumsi bahwa *image* lingkungan yang dimiliki oleh pengamat tergantung pada pengalaman masa lalu, motivasi masa sekarang dan sikap.

Merujuk pada persoalan di atas, karena pentingnya LBK sebagai upaya untuk membantu siswa dalam mengatasi segala *problem* yang ada juga sebagai penunjang demi kelancaran proses belajar itu sendiri hingga tercapailah tujuan pendidikan dengan baik dan sempurna. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi LBK di sekolah dengan minat berkonsultasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, di mana peneliti akan berusaha mengulas interaksi hubungan antara variabel bebas yaitu persepsi LBK di sekolah dengan variabel terikat yaitu minat berkonsultasi siswa. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala likert dengan teknik pengumpulan data menggunakan bantuan angket atau kuesioner. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX Mts Miftahul Huda Turen dengan sampel sebanyak 80 orang yang diambil berdasarkan teknik *stratified random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, pertama analisis deskriptif dengan bantuan rumus kategorisasi menurut Azwar

(2012). Kedua, analisis korelasi menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dengan ketentuan: apabila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka korelasi tidak signifikan atau H_0 di terima dan H_a di tolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r$ tabel) maka korelasi signifikan atau dalam kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak (Sugiyono, 2013).

Hasil

Analisis Deskriptif

Dari hasil pengolahan data berdasarkan rumus kategorisasi menurut Azwar (2012) didapatkan distribusi data. Kategorisasi skor partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Kategorisasi Skor Partisipan

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Persepsi LBK	Sangat Rendah	0	0%
	Rendah	35	43,8%
	Sedang	37	46,2%
	Tinggi	8	10%
	Sangat Tinggi	0	0%
Minat Berkonsultasi	Sangat Rendah	2	2,5%
	Rendah	52	65%
	Sedang	19	23,7%
	Tinggi	7	8,8%
	Sangat Tinggi	0	0%

Dari persentase data kategorisasi pada tabel di atas diketahui bahwa hampir setengah dari keseluruhan sampel pada penelitian ini memiliki skor persepsi rendah pada LBK, dan lebih dari setengah lainnya memiliki skor persepsi sedang pada LBK. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat 2 kelompok besar siswa pada keseluruhan kelas VIII dan IX di Mts Miftahul Huda Turen di mana kelompok pertama merupakan siswa yang memiliki persepsi yang cukup baik pada LBK sedangkan kelompok lainnya merupakan golongan siswa yang masih berpersepsi kurang baik pada LBK. Selanjutnya pada variabel minat berkonsultasi, menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa kelas VIII dan IX di Mts Miftahul Huda Turen memiliki minat berkonsultasi rendah, hal tersebut terbukti dari perolehan persentase data kategori rendah yang berada pada angka paling tinggi di antara kategori lain, yaitu sebesar 65%.



Uji Hipotesis

Dari perhitungan korelasi *product moment* pearson dengan bantuan perangkat lunak pengolah data. Matrik korelasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Matrik Korelasi *Product Moment* (N=80)

	Minat Berkonsultasi
Persepsi LBK	.886**

Keterangan: **Signifikansi pada < 0.01 (2-ekor)

Dari tabel statistik di atas diketahui bahwa nilai korelasi (r hitung) berada pada angka 0,886. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi LBK di sekolah dengan minat berkonsultasi siswa kelas VIII dan IX. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_{\text{tabel}}$) maka korelasi signifikan atau dalam kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Rendahnya persepsi siswa kelas VIII dan IX memang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana mereka berada. Yang mana pengalaman, pengetahuan serta pemahaman mereka menyangkut LBK di lingkungan sekolah menjadi sebuah pertimbangan tersendiri bagi mereka dalam memahami tentang seperti apa LBK, selama ini yang sering mereka lihat adalah bahwa LBK banyak mengurus dan mengatasi siswa-siswa nakal dan bermasalah, sehingga tanpa mereka mencari tau dan memahami lebih jauh munculah persepsi negatif dalam benak mereka tentang LBK itu sendiri, selain itu adanya penggabungan tugas BK dengan bagian Tatib sekolah yang menangani setiap pelanggaran siswa, di perkirakan membuat siswa semakin berpikir bahwa LBK merupakan polisi sekolah yang akan selalu mencari kesalahan mereka sehingga untuk mempertahankan diri, siswa akan menjauhi layanan tersebut dan pada akhirnya semakin membuat jarak di antara keduanya. Sebagaimana yang dijelaskan pada Teori *Transactional* yang di cetuskan oleh Mead, Bentley, dan Ames (dalam Harisah, 2008) yang menekankan pada peran pengalaman dalam persepsi dan berfokus pada hubungan yang dinamis antara manusia dan lingkungan. Persepsi dipertimbangkan sebagai suatu transaksi di mana lingkungan, pengamat dan persepsi saling tergantung satu sama lainnya.

Merujuk pada uraian di atas, Rendahnya minat berkonsultasi siswa kelas VIII dan IX di Mts Miftahul Huda juga berkaitan dengan persepsi siswa pada LBK yang ada di sekolah, sebagaimana yang telah di paparkan pada hasil penelitian, bahwa



sebanyak 43.8% siswa kelas VIII dan IX Mts Miftahul Huda Turen masih memiliki persepsi kurang baik pada LBK di sekolah, dan persepsi kurang baik atau negatif inilah yang kemudian di manifestasikan dalam setiap sikap dan perilaku yang ada pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tantri Wahyuni (2011) menjelaskan bahwa LBK dipersepsikan cukup baik oleh sebagian besar responden atau siswa, kemudian diikuti dengan hasil minat berkonsultasi siswa yang juga berada pada kategori cukup baik, hal tersebut jelas bahwa antara persepsi siswa pada LBK dengan minat berkonsultasi keduanya saling berkaitan. sebab tinggi rendahnya atau baik buruknya persepsi siswa pada LBK akan diikuti pula oleh tinggi rendahnya minat siswa tersebut untuk berkonsultasi. Senada dengan pendapat Sobur (2016) bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang.

Sama halnya ketika siswa berpersepsi bahwa konselor adalah polisi sekolah yang selalu mengawasi dan mencari kesalahan mereka, maka reaksi atau tanggapan yang akan muncul dari hasil persepsi tersebut adalah siswa akan berusaha menghindari bahkan menolak segala hal yang berkaitan dengan konselor termasuk LBK yang menjadi fokus persepsinya saat itu, dan dapat dipastikan bahwa hal tersebut akan menjadikan siswa tidak berminat untuk berhubungan apalagi berkonsultasi dengan LBK tersebut. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa pada LBK di sekolah memang sangat berhubungan atau sangat erat kaitannya dengan minat berkonsultasi siswa. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Soejanto (dalam Djaali, 2006) tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat salah satunya adalah persepsi individu itu sendiri.

Kesimpulan

Persepsi siswa pada LBK yang ada di sekolah memang sangat erat kaitannya dengan minat siswa untuk berkonsultasi, keduanya sangatlah berhubungan. di mana semakin positif atau semakin baik pandangan siswa pada LBK yang ada di sekolah, maka semakin baik dan tinggi pula dorongan atau minat siswa tersebut untuk berhubungan dan mengadakan kegiatan konsultasi bersama BK. begitu pula sebaliknya, semakin negatif atau semakin buruk pandangan dan persepsi siswa pada LBK yang ada, maka semakin buruk dan rendah juga dorongan dan minat yang ada pada diri siswa untuk berkonsultasi dan memanfaatkan LBK yang ada di sekolah mereka, hal tersebut karena segala sikap dan perilaku yang muncul dari setiap individu adalah perwujudan dari apa dan bagaimana persepsi mereka, dan persepsi seseorang tak pernah lepas dari peran lingkungan di mana mereka berada, sebab persepsi dipertimbangkan sebagai sebuah transaksi di mana antara individu



(pengamat) dan lingkungan (objek) keduanya saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang dinamis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi berbagai pihak. Pertama, Bagi pihak sekolah dapat berkordinasi dengan pihak BK untuk membuat berbagai acara termasuk kegiatan sosialisasi tentang berbagai macam fungsi dan peran serta progam BK agar terbentuk pemahaman dalam diri siswa tentang seperti apa layanan BK dan bagaimana fungsinya. Kedua, bagi pihak BK untuk lebih memerhatikan cara dan pendekatan pada diri siswa sehingga muncul kenyamanan dan kepercayaan pada diri siswa terkait dengan layanan BK yang ada disekolah, dan terakhir bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memerhatikan lagi instrumen penelitian yang digunakan dalam proses penggalan data sehingga akan didapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Selain itu dapat juga menambahkan faktor-faktor lain agar lebih bervariasi dan dapat menutupi kelemahan dalam penelitian ini.

Referensi

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djaali. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S, D. (2001). *Konseling dan psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol, dan spasial. *Jurnal SmartTek*. 6 (1), 29-43. Diunduh dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/465/402> pada 17 September 2020
- Wahyuni, T. (2011). *Hubungan Antara Persepsi tentang Layanan Bimbingan Konseling dan Minat Berkonsultasi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pekanbaru*. (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Latipun. (2015). *Psikologi konseling*. Malang: UMM press.
- Prayitno. (2001). *Paduan kegiatan dan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2016). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.